

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU
ANAK SEKOLAH DASAR MENGENAI PEMILIHAN MAKANAN
JAJANAN DENGAN STATUS GIZI DI SD NEGERI KUDU 02
KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

CHOLIFATUR ROSYIDAH
J 310 100 101

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI S1
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HALAMAN PERSETUJUAN
ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Judul Penelitian : Hubungan antara Tingkat pengetahuan dan Perilaku
Anak Sekolah Dasar mengenai Pemilihan Makanan
Jajanan dengan Status Gizi Di SD Negeri Kudu 02
Baki Kabupaten Sukoharjo

Nama Mahasiswa : Cholifatur Rosyidah

Nomor Induk Mahasiswa : J 310 100 101

Telah Disetujui oleh Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada tanggal, 15 Desember 2014
dan layak untuk dipublikasikan

Surakarta, 13 Januari 2015

Menyetujui

Pembimbing I



(Muwakidah, SKM., M.Kes)

NIK/NIDN: 865/06-2701-7302

Pembimbing II



(Eni Purwani, Ssi, M.Si)

NIK/NIDN: 1010/06-2501-7201

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Setyaningrum Rahmawaty, A., M.Kes, PhD)

NIK/NIDN: 744/06-2312-7301

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU
ANAK SEKOLAH DASAR MENGENAI PEMILIHAN MAKANAN
JAJANAN DENGAN STATUS GIZI DI SD NEGERI KUDU 02
KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO**

Cholifatur Rosyidah*

Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Surakarta
Email : Momosy98@gmail.com

ABSTRACT

Child is an age group with risk of disease transmission through food and beverage. Children buy snacks and foods according to their want without considering what ingredients are contained the snacks and foods. Snacks and foods that are not meeting health and nutritional requirements adequately will threat health and appetite of the children. If it occurs for long time, it will affect nutritional status.

Correlation Between level of Knowledge and Behavior of Elementary School Student about Food and Snack preference and Nutritional Status of the Children in SD Negeri Kudu 02 Baki, Sukoharjo Regency.

The research is observational one with cross-sectional approach. Population of the research is all students of class IV-VI amounting to 60 children. Sample of the research is 41 children. Correlation is examined by using Rank Spearman test.

Results of the research indicated that the elementary school students had good knowledge level of food and snacks preference, namely 70.7%. Most of the elementary school students had not good behavior about food and snack preference, namely 58.5%. Majority of the students had normal nutritional status, namely 78%, whereas children with abnormal nutritional status were 22%. Result of The Rank Spearman test showed that correlation between knowledge level and preference of food and snack was $p\text{-value} = 0.7771$ and correlation between behavior and preference of food and snack was $p\text{-value} = 0.540$. There is no correlation between level of knowledge and behavior of elementary school students about food and snack preference and nutritional status.

ABSTRAK

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi tertular penyakit melalui makanan maupun minuman. Anak-anak membeli makanan jajanan menurut kesukaannya tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan dan nafsu makan anak menjadi berkurang. Apabila hal ini berlangsung lama akan mempengaruhi status gizi.

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV-VI yang berjumlah 60 anak dan sampel dalam penelitian ini 41 anak. Uji hubungan berdasarkan kenormalan data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*

Hasil penelitian tingkat pengetahuan anak SD mengenai pemilihan makanan jajanan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 70,7%. Perilaku anak SD mengenai pemilihan makanan jajanan mayoritas memiliki perilaku yang tidak baik yaitu 58,5%. Status gizi anak SD mayoritas memiliki status gizi yang normal yaitu 78% sedangkan anak dengan status gizi tidak normal yaitu 22%. Uji hubungan tingkat pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai $p = 0,771$ dan uji hubungan perilaku mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai $p = 0,540$. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi.

PENDAHULUAN

Makanan jajanan sangat beragam jenisnya dan berkembang pesat di Indonesia. Makanan jajanan dapat memberikan kontribusi zat gizi dalam tubuh yaitu berkisar antara 10-20%. Energi yang didapat dari makanan jajanan 17,36%, protein 12,4%, karbohidrat 15,1% dan lemak 21,1% terhadap konsumsi sehari (Ulya, 2003). Makanan jajanan juga merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, karena terdapat beberapa makanan jajanan yang tidak higienis sehingga sangat berisiko terhadap cemaran yang dapat mengganggu kesehatan. Anak sekolah dasar sangat rentan dalam masalah ini karena anak tersebut belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga dapat berakibat buruk pada kesehatannya sendiri (Suci, 2009). Anak sekolah biasanya sering melupakan sarapan pagi dan memilih membeli makanan jajanan di sekolah. Anak-anak membeli makanan jajanan menurut kesukaannya tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya (Judarwanto, 2008).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi tertular penyakit melalui makanan maupun minuman (Antara, 2004). Anak-anak sering menjadi korban penyakit bawaan makanan akibat konsumsi makanan yang dibeli di kantin sekolah atau penjaja kaki lima

(WHO, 2006). Frekuensi kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan pada anak di sekolah meningkat pada tahun 2004. KLB tertinggi terjadi pada anak sekolah dasar (SD) yaitu 19 kejadian dengan jumlah korban sakit sebanyak 575 orang (Sekretariat Jenderal Jejaring Intelijen Pangan, 2005). Banyak jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan anak (Khomsan, 2003).

Penelitian Djaja (2003) di 3 (tiga) jenis tempat pengelolaan makanan (TPM) menyimpulkan bahwa pedagang kaki lima berisiko 3,5 kali lipat terhadap terjadinya kontaminasi makanan dibandingkan dengan usaha jasaboga, restoran dan rumah makan. Hasil penelitian tentang sekolah sehat yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Depdiknas tahun 2007 pada 640 SD di 20 provinsi yang diteliti, sebanyak 40% belum memiliki kantin. Sementara dari yang telah memiliki kantin (60%) sebanyak 84.3% kantinnya belum memenuhi syarat kesehatan, sehingga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi gizi dan kesehatan anak. Hasil pemantauan BPOM tahun 2011 menunjukkan ada 35.5% makanan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat keamanan. Laporan surveilan Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan BPOM

menunjukkan selama tahun 2004 di seluruh Indonesia telah terjadi kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan sebanyak 164 kejadian di 25 provinsi yang mencakup 7.366 kasus dan 51 diantaranya meninggal dunia.

Rendahnya tingkat keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) masih menjadi permasalahan penting. Data pengawasan PJAS yang dilakukan Badan POM RI cq Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan bersama 26 Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa 45% PJAS tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, mengandung Bahan Tambahan Pangan (BTP), seperti siklamat dan benzoat melebihi batas aman, serta akibat cemaran mikrobiologi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jajanan meliputi faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, kepribadian, pengalaman pribadi, dan faktor emosional. Faktor *ekstern* meliputi orang tua, keluarga, lingkungan, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama. Pengetahuan merupakan faktor *intern* yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan gizi adalah kepandaian memilih jajanan yang merupakan sumber zat gizi dan kepandaian dalam memilih jajanan yang sehat (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan

yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Sehingga pengetahuan gizi akan mempengaruhi perilaku (Azwar, 2008).

Perilaku seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih jajanan. Blum et al (2003) mengemukakan bahwa perilaku yaitu faktor terbesar setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pengetahuan gizi anak berpengaruh terhadap perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh pada keadaan gizi anak. Keadaan gizi yang rendah akan menentukan tingginya angka prevalensi kurang gizi. Status gizi kurang dapat disebabkan oleh kualitas dan kuantitas makanan. Anak sering melupakan makanan utama dan lebih memilih makanan jajanan yang di jual di sekolah atau lingkungan rumah. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak dan nafsu makan anak menjadi berkurang. Apabila hal tersebut berlangsung lama akan mempengaruhi status gizi anak (Purtianingsih, 2010). Asupan makanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan masalah gizi pada anak, baik gizi kurang dan gizi lebih (Proverawati dan Wati, 2011).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa 54% siswa memiliki status gizi yang kurang. Menurut survei awal banyak dijumpai penjual makanan jajanan di luar gerbang dan di samping sekolah seperti cilok, es, bakso goreng, ciki, wafer dan lain-lain. Berdasarkan survei tersebut terlihat banyak siswa yang membeli

jajanan baik di luar gerbang maupun di warung samping sekolah. Kebanyakan jajanan yang dijual hanya mengandung karbohidrat dan garam saja yang hanya membuat anak cepat kenyang. Hal ini dapat mengganggu nafsu makan anak sehingga konsumsi makan anak kurang dan jumlah energi yang di dapat dari jajanan jauh lebih rendah dari jumlah energi yang dibutuhkan tubuh. Tempat para pedagang kaki lima yang ada di luar gerbang sekolah dan berada di pinggir jalan mengakibatkan makanan jajanan yang dijual tidak higienis, karena dapat terkontaminasi oleh kotoran seperti debu. Saos yang digunakan pedagang memiliki tekstur yang encer dengan warna agak mencolok. Selain itu pedagang menjual minuman serbuk sari dengan berbagai macam rasa yang mengandung pemanis buatan sehingga berbahaya bagi tubuh apabila dikonsumsi secara terus menerus seperti aspartam dan siklamat. Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dikaji tentang seberapa besar tingkat pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan yang berhubungan dengan status gizi anak di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-VI di SD Negeri Kudu 02 Baki Sukoharjo dengan sampel 41 anak . Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang meliputi identitas responden, tingkat pengetahuan, perilaku, berat badan dan tinggi badan. Data tingkat pengetahuan diperoleh menggunakan alat bantu berupa kuesioner, data perilaku diperoleh dengan cara observasi selama tiga hari berturut-turut pada saat jam istirahat pertama dan dibantu menggunakan kuesioner melalui wawancara pada hari terakhir. Data sekunder pada penelitian ini berupa gambaran umum dan jumlah siswa.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Berikut ini merupakan karakteristik responden menurut umur, jenis kelamin dan pekerjaan ayah dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
9	6	14,6
10	18	43,9
11	13	31,7
12	4	9,8
Total	41	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	56,1
Perempuan	18	43,9
Total	41	100
Pekerjaan		
Buruh	30	73,2
Swasta	8	19,5
PNS	3	7,3
Total	41	100

Karakteristik responden pada Tabel 1. Dapat diketahui bahwa distribusi responden menurut umur paling banyak adalah responden dengan umur 10 tahun yaitu sebanyak 43,9%, sedangkan paling sedikit yaitu responden dengan umur 12 tahun sebanyak 9,8%. Distribusi responden menurut jenis kelamin dapat diketahui bahwa

responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 56,1%, dan responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 43,9%. Distribusi responden menurut pekerjaan orang tua pada tabel atas dapat diketahui bahwa pekerjaan ayah responden mayoritas buruh yaitu sebesar 73,2%.

B. Hasil Analisis Data Univariat

Tabel 2.
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan, Perilaku dan Status gizi

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	29	70,7
Tidak Baik	12	29,3
Total	41	100
Perilaku		
Baik	17	41,5
Tidak Baik	24	58,5
Total	41	100
Status gizi		
Normal	32	78
Tidak Normal	9	22
Total	41	100

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 70,7%, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik yaitu sebesar 29,3%. Perilaku responden mengenai pemilihan makanan jajanan yang baik sebanyak 41,5%, sedangkan perilaku responden yang tidak baik yaitu sebanyak 58,5%. Status gizi anak yang diukur dengan indikator IMT/U mayoritas memiliki status gizi yang normal yaitu sebanyak 78%, sedangkan anak dengan status gizi tidak normal yaitu

sebanyak 22%. Pada status gizi tidak normal terpecah menjadi status gizi obesitas yaitu sebanyak 2 anak, status gizi gemuk yaitu sebanyak 2 anak dan status gizi kurus yaitu sebanyak 5 anak.

C. Hasil Analisis Data Statistik

1. Hubungan antara Pengetahuan dan perilaku Anak Sekolah Dasar Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan perilaku dengan Status Gizi (IMT/U)

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku dengan Status Gizi (n=75)					
Variabel	Status gizi				p
	Normal		Tidak Normal		
	N	%	N	%	
Tingkat Pengetahuan					
Baik	22	75,9	7	24,1	0,771
Tidak Baik	10	83,3	2	16,7	
Perilaku					
Baik	12	70,6	5	29,4	0,540
Tidak Baik	20	83,3	4	16,7	

Tabel diatas tingkat pengetahuan baik dan tidak baik sebagian besar memiliki status gizi normal yaitu 75,9% dan 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi anak.

Persentase yang tidak berbeda jauh pada status gizi normal yang memiliki perilaku yang baik (70,6%) dengan status gizi normal yang memiliki perilaku tidak baik (83,3%) menunjukkan bahwa tidak

ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi anak. Hal ini dapat dinyatakan bahwa meskipun responden memiliki perilaku yang tidak baik akan tetapi memiliki status gizi yang normal.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden menurut umur

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan

umur 10 tahun yaitu sebanyak 43,9%, sedangkan paling sedikit yaitu responden dengan umur 12 tahun sebanyak 9,8%. Anak usia 9-12 tahun merupakan anak usia sekolah dasar, dimana pada usia tersebut anak berada di kelas IV sampai VI sekolah dasar. Usia 9-12 anak dapat membaca, belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Selain itu anak juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Sumantri dan Johar, 2005). Golongan umur ini, anak sekolah membutuhkan banyak perhatian baik dari keluarga, lingkungan dan teman-teman di sekitarnya. Anak juga memiliki aktivitas di luar rumah sehingga sering melupakan waktu dan sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai (Ruslianti, 2013).

2. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 56,1%, dan responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 43,9%. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan gizi seseorang. Perempuan lebih banyak mengandung lemak dalam tubuhnya yang mana lebih banyak jaringan tidak aktif di dalam tubuhnya, meskipun mempunyai berat badan yang sama dengan anak laki-laki (kartasapoetra dan Marsetyo, 2008). Selain itu, anak perempuan juga memiliki pertumbuhan tinggi badan yang lebih cepat 2 tahun dibandingkan

dengan anak laki-laki sampai umur 12,5 tahun (Arisman, 2004). Sedangkan dalam kebutuhan zat gizi, anak laki-laki memiliki kebutuhan zat gizi lebih tinggi dibandingkan anak perempuan karena anak laki-laki memiliki aktivitas fisik yang lebih tinggi (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2007).

3. Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan orang tua responden mayoritas buruh yaitu sebesar 73,2%. Kebanyakan dari orang tua yang bekerja adalah ayah responden, sedangkan ibu dari responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

Pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masalah gizi karena pekerjaan orang tua berkaitan dengan penghasilan keluarga yang digunakan untuk kesejahteraan hidup seperti daya beli keluarga. Keluarga dengan penghasilan terbatas dan tidak tetap akan mempengaruhi kebutuhan makanan dalam kesehariannya, baik kualitas maupun kuantitas. Sedangkan status pekerjaan ibu dapat berpengaruh pada perilaku dan kebiasaan pola makan anak (Kunanto, 1991).

B. Hasil analisis data Univariat

1. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kudu 02 Baki Sukoharjo dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 70,7%,

sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik yaitu sebesar 29,3%. Persentase yang tinggi pada tingkat pengetahuan responden yang baik dapat disebabkan oleh kualitas bapak/ibu guru dalam mengajar serta materi yang diberikan sekolah lebih menunjang, dimana terdapat materi mengenai gizi pada pelajaran IPA. Hal tersebut juga didukung dengan beberapa fasilitas yang dimiliki oleh SD Negeri Kudu 02 Baki Sukoharjo seperti penggunaan layar LCD sebagai media dalam proses belajar sehingga hal tersebut menyebabkan anak lebih semangat dan tidak mudah bosan dalam mengikuti proses belajar.

Pengetahuan mengenai makanan jajanan adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan mengenai pemilihan bahan makanan dan konsumsi sehari-hari dengan baik guna memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan dapat mempengaruhi status gizi seseorang (Almatsier, 2006).

Tingkat pengetahuan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berdasarkan pengalaman hidup anak, pengaruh keluarga, guru, dan orang lain yang dianggap penting. Tingkat pengetahuan yang baik dapat menambah pengetahuan anak mengenai pemilihan makanan jajanan dan makanan yang bergizi (Solihin,

2005). Selain itu terdapat faktor lain yang dapat menambah pengetahuan anak mengenai pemilihan makanan jajanan yaitu informasi. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

2. Distribusi Responden menurut Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Kudu 02 Baki Sukoharjo dapat diketahui bahwa perilaku responden mengenai pemilihan makanan jajanan yang baik sebanyak 41,5%, sedangkan perilaku responden yang tidak baik yaitu sebanyak 58,5%. Kebanyakan anak dalam memilih makanan jajanan memiliki perilaku yang tidak baik. Hal tersebut dapat disebabkan karena anak tersebut terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti teman sebayanya yang memiliki perilaku tidak baik. Golongan anak usia sekolah dasar mempunyai karakteristik suka meniru apa yang dilihat dan dilakukan orang lain di sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki perilaku yang tidak baik. Selain faktor pengetahuan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku anak baik faktor intern maupun faktor ekstern.

Saat proses observasi berlangsung, bahwa pada saat

jam istirahat anak-anak menjajakan uang mereka untuk membeli makanan jajanan dan langsung mengonsumsi makanan jajanan tersebut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Mencuci tangan dapat meminimalkan bakteri/kuman yang terdapat di telapak tangan sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit seperti diare dan cacingan. Berdasarkan penelitian dari Zaidina Umar (2006) menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan memakai air dan sabun sebelum makan terbukti terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian kecacingan.

3. Distribusi Responden Menurut Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Kudu 02 Baki Sukoharjo dapat diketahui bahwa status gizi anak yang diukur dengan indikator IMT/U mayoritas memiliki status gizi yang normal yaitu sebanyak 78%, sedangkan anak dengan status gizi tidak normal yaitu sebanyak 22%. Pada status gizi tidak normal terpecah menjadi status gizi obesitas yaitu sebanyak 2 anak, status gizi gemuk yaitu sebanyak 2 anak dan status gizi kurus yaitu sebanyak 5 anak. Persentase yang tinggi pada anak dengan status gizi normal disebabkan oleh baiknya asupan makan anak sehingga tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh.

C. Hasil Analisis Data Statistik

1. Hubungan Pengetahuan Anak Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Status Gizi

Tingkat pengetahuan baik dan tidak baik sebagian besar memiliki status gizi normal yaitu 75,9% dan 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi anak.

Hal tersebut diperkuat oleh uji *Rank Spearman* dengan nilai p sebesar 0,771 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi di SD Negeri Kudu 02 Baki Sukoharjo. Hal ini sejalan dengan penelitian Bondika (2011) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan dengan pemilihan makanan jajanan menunjukkan angka signifikansi 0,072 yang berarti bahwa tidak adanya hubungan. Selain itu tidak terbuktinya hubungan tingkat pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan ditunjang oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Purtianingsih (2010) di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Surakarta. Penelitian tersebut mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku anak mengenai pemilihan makanan jajanan. Hasil uji statistiknya dengan nilai $p=0,185$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak mengenai pemilihan makanan jajanan. Apabila tingkat pengetahuan dengan perilaku tidak berhubungan ini berarti pada tingkat pengetahuan dengan

status gizi dapat menyebabkan bahwa kedua variabel tersebut juga tidak terdapat hubungan.

Tingkat pengetahuan anak mengenai pemilihan makanan jajanan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Namun pengetahuan yang baik tidak dapat mempengaruhi status gizi secara langsung. Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh asupan makan dan infeksi/kesehatan. Baiknya pola asuh dan adanya ketersediaan bahan pangan dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan makan sehingga status gizi dapat terkontrol dengan baik. Status pekerjaan ibu responden yang sebagai ibu rumah tangga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memantau pola makan anak sehingga asupan makannya baik dan mempunyai status gizi yang normal.

Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan mengenai pemilihan bahan makanan dan konsumsi sehari-hari dengan baik guna memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Status gizi yang baik terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi penting, sedangkan status gizi lebih terjadi apabila seseorang mengalami kelebihan zat gizi sehingga menimbulkan efek yang membahayakan (Almatsier, 2006). Pengetahuan mengenai makanan jajanan adalah kemampuan memilih makanan yang merupakan

sumber zat gizi dan kemampuan dalam memilih makanan jajanan yang sehat karena makanan jajanan yang sehat memiliki peranan penting yaitu dapat memberikan kontribusi tambahan untuk kecukupan zat gizi (Notoatmodjo, 2003).

2. Hubungan Perilaku Anak Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Status Gizi

Persentase yang tidak berbeda jauh pada status gizi normal yang memiliki perilaku yang baik (70,6%) dengan status gizi normal yang memiliki perilaku tidak baik (83,3%) menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi anak. Hal ini dapat dinyatakan bahwa meskipun responden memiliki perilaku yang tidak baik akan tetapi memiliki status gizi yang normal.

Hal ini diperkuat oleh uji *Rank Spearman* dengan nilai p sebesar 0,540 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan terhadap status gizi.

Hasil di atas menunjukkan bahwa mayoritas perilaku anak yang tidak baik mengenai pemilihan makanan jajanan memiliki status gizi yang normal. Hal ini dapat disebabkan bahwa anak yang memiliki perilaku yang tidak baik terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga anak-anak cenderung meniru dan membeli makanan yang tidak sehat. Perilaku meniru tersebut sesuai dengan karakteristik anak sekolah

dasar dimana anak-anak suka meniru orang-orang sekitarnya seperti orangtua, keluarga, teman sebaya dan guru (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian menurut Saifuddin,dkk (2012) menunjukkan bahwa perilaku anak mengenai pemilihan makanan jajanan mempunyai perilaku yang kurang. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa sikap anak yang positif lebih banyak yang berperilaku tidak baik. Meskipun dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 82 responden terdapat 57% responden selalu sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah namun hal tersebut tidak dapat menjamin bahwa mereka akan mengurangi jajan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari 82 responden terdapat 95,1% diantaranya sering jajan di sekolah.

Pemilihan makanan jajanan merupakan sebagai wujud dari perilaku, faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal dan faktor sosial ekonomi dalam konteks pemilihan makanan. Faktor yang termasuk terkait makanan yaitu kandungan zat gizi serta komponen fisik dan kimia makanan. Faktor personal meliputi persepsi sensori seperti aroma, rasa, dan tekstur. Sedangkan faktor sosial ekonomi meliputi harga, merk, ketersediaan, serta budaya. Namun menurut penelitian Bondika (2011) faktor lain yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan yaitu membawa bekal makanan. Hal

ini diperkuat dengan hasil analisis dengan uji Anova yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna mengenai frekuensi membawa bekal makanan dengan pemilihan makanan jajanan ($p=0,009$). Sehingga semakin sering frekuensi membawa bekal makanan sekolah maka pemilihan makanan jajanan semakin baik.

3. Perilaku mengenai pemilihan makanan jajanan merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan. Anak yang memiliki perilaku tidak baik bukan berarti memiliki status gizi yang tidak normal. Ini terbukti bahwa anak dengan perilaku tidak baik memiliki status gizi yang normal. Sehingga tidak ada hubungan antara perilaku dengan status gizi. Hal ini dapat disebabkan oleh baiknya asupan makan anak di rumah sehingga tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Selain itu, anak yang memiliki perilaku tidak baik di sekolah bukan berarti memiliki perilaku tidak baik di rumah, karena dengan profesi ibu responden sebagai ibu rumah tangga dapat memantau perilaku dan kebiasaan makan anak di rumah. Apalagi faktor lain dari status gizi yaitu pola asuh orang tua dimana peran ibu sangat penting dalam mengasuh dan memperhatikan pola makan anak, baik makanan pokok maupun makanan jajanan (Azwar, 2004). Makanan jajanan yang sehat dapat memberikan kontribusi zat gizi. Sehingga makanan jajanan dapat dijadikan salah satu alternatif pemenuhan sumber zat gizi yang kurang dari konsumsi

hariannya (Yunita Syafitri, 2009). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Ulya (2003) dimana penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar di Jakarta Utara yang menyebutkan bahwa kontribusi makanan jajanan terhadap konsumsi sehari siswa berkisar antara 10-20%. Kontribusi makanan jajanan terhadap kecukupan gizi siswa masing-masing sebesar 23% energi, 21,7% protein, 30,1% lemak, 19,5% zat besi, 24,1% vitamin A, dan 26,6% vitamin C. Setiap ibu berkewajiban untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar status gizi tercukupi dan anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Azwar, 2004).

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 70,7% sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 29,3%.
2. Perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan kebanyakan memiliki perilaku yang tidak baik yaitu sebanyak 58,5%, sedangkan yang memiliki perilaku baik sebanyak 41,5%.
3. Status gizi anak sekolah dasar mayoritas memiliki status gizi yang normal yaitu sebanyak 78%, sedangkan anak dengan status gizi tidak normal yaitu sebanyak 22%.
4. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan

terhadap status gizi (nilai p sebesar 0,771)

5. Tidak ada hubungan antara perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan terhadap status gizi (nilai p sebesar 0,540).

DAFTAR PUSTAKA

1. Almatsier, S., 2006. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, edisi ke-6. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
2. Antara, Dr. Nyoman Semadi. 2004, *Menyehatkan Makanan di Sekolah*. Diakses tanggal 31 Mei 2014 : <http://balipost@indo.net.id>.
3. Aprillia, Bondika Ariandani. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan pada Anak Sekolah Dasar*. Artikel Penelitian. Semarang : Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang
4. Azwar, S. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Riskesmas 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
6. Badan POM RI dan WHO. 2007. *Sistem Keamanan Pangan Terpadu Jajanan Anak Sekolah*
7. Direktorat perlindungan konsumen. 2006. Diakses tanggal 31 Mei 2014: <http://pkditjenpdn.depdaq.go.id/index.php?page=konsumen>.
8. Djaja, I Made. 2008. Kontaminasi E.Coli Pada Makanan Dari Tiga Jenis Tempat Pengelolaan Makanan (TPM) di Jakarta

- Selatan 2003, *Makara Kesehatan* 12 (1): 36
9. Istiany, A dan Ruslianti. 2013. *Gizi Terapan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
 10. Judarwanto, W. 2008. *Prilaku Makan Anak Sekolah*. Diakses tanggal 31 Mei 2014. <http://www.litbang.depkes.go.id/aktual/anak/makanan140206.html>
 11. Khomsan, Ali. 2003. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
 12. Notoatmodjo, S. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
 13. Notoatmojo, S. 2003. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Rineke Cipta. Jakarta
 14. Proverawati, A., & Wati, E. K. (2011). *Ilmu Gizi untuk keperawatan dan Gizi kesehatan*. yogyakarta: Nuha Medika.
 15. Purtiantini. 2010. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura*. Skripsi yang tidak diterbitkan. Surakarta: Prodi S-1 Ilmu Gizi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 16. Saifuddin, S, dkk. 2012. *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Status Gizi Siswa SD Inpres 2 Pannampu: Makasar*. *Jurnal Gizi. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar*
 17. Sekretariat Jenderal Jejaring Intelijen Pangan. 2005. *Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan, Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu*, Juli 2005
 18. Suci, E. 2009. *Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta*. Jakarta: Psikobuana. Vol. 1. No. 1.29-38.
 19. Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: C.V Maulana
 20. Syafitri, Y, dkk. 2009. *Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar : Bogor*. *Jurnal Gizi dan Pangan, November 2009* 4(3): 167-175
 21. Ulya N. 2003. *Analisis Deskriptif Pola Jajan dan Kontribusi Zat Gizi Makanan Jajanan Terhadap Konsumsi Sehari dan Status Gizi Anak Kelas IV, V, dan VI SD Negeri Cawang 05 Pagi Jakarta Timur Tahun 2003*. Skripsi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok
 22. Umar, Z. 2008. *Perilaku Cuci Tangan Sebelum Makan dan Kecacingan pada Murid SD di kabupaten Pesisir Selatan Sumatra Barat*. Sumatra Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 2 No. 6 Juni 2008